

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang memiliki 747 bahasa daerah kini tengah mengalami permasalahan akan beberapa bahasa daerah yang terancam punah. Jika diklasifikasikan, status bahasa daerah di Indonesia terbagi menjadi tiga: bahasa yang masih hidup atau masih memiliki penutur, bahasa yang menjadi bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu, dan bahasa yang sudah punah. Beberapa bahasa daerah yang masih hidup pun atau masih memiliki penutur pun berada di ambang kepunahan karena mulai menurun jumlah penuturnya ataupun terdesak dengan adanya dominasi bahasa daerah lain (Tondo, 2009:278). Bahasa daerah yang terancam punah tersebut telah mencapai 30% dari keseluruhan bahasa daerah di Indonesia. Beberapa di antaranya bahkan mengalami ancaman kepunahan di tanahnya sendiri, seperti Bahasa Betawi. Nasib Bahasa Betawi terbilang memprihatinkan dikarenakan jarang penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Betawi, baik dalam penggunaannya secara lisan maupun tulisan (Suryaningsih, 2013:2).

Bahasa daerah lain yang menghadapi ancaman kepunahan adalah Bahasa Lampung. Ancaman ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah penutur Bahasa Lampung di Provinsi Lampung sendiri. Berdasarkan data Kantor Bahasa Lampung tahun 2008, penutur Bahasa Lampung hanya mencapai 11,92% dari keseluruhan populasi (Fithri, 2018:2). Menurut Kepala Kantor Bahasa Lampung, Yanti Riswara, Bahasa Lampung saat ini sudah dikategorikan sebagai bahasa yang terancam. Penutur Bahasa Lampung

terputus pada generasi tua, sedangkan sebagian besar pemuda tidak lagi menggunakan Bahasa Lampung. Hal ini karena lingkungan keluarga tidak lagi meneruskan penggunaan Bahasa Lampung secara aktif, sehingga pengetahuan Bahasa Lampung anak-anak sebagai generasi muda menjadi kurang. (<https://www.lampost.co/berita-bahasa-lampung-masuk-kategori-terancam.html>)

Bahasa Lampung saat ini tidak digunakan secara luas oleh masyarakat Lampung. Bahasa Lampung hanya digunakan di lingkungan keluarga, sesama etnis Lampung, dan upacara adat. Masyarakat lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan eksistensi Bahasa Lampung. Hal yang tersisa dari Bahasa Lampung ialah dialek Lampung yang masih umum digunakan. Menurut Putri (2018:95), hampir sebagian besar masyarakat pada daerah perkotaan hanya menggunakan dialek Lampung tanpa menuturkan bahasanya. Sebagian besar masyarakat, baik masyarakat etnis Lampung maupun etnis non-Lampung menuturkan Bahasa Indonesia dengan menggunakan dialek Lampung.

Menurunnya jumlah penutur Bahasa Lampung juga disebabkan oleh kondisi sosial budaya di Provinsi Lampung yang multikultur. Dalam situasi ini, etnis Lampung sebagai penutur asli Bahasa Lampung menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan etnis pendatang. Heterogenitas budaya telah mempersempit ruang lingkup perkembangan Bahasa Lampung di masyarakat. Saat ini, sebagian besar masyarakat bahkan hanya mengetahui Bahasa Lampung tanpa memiliki kemampuan untuk menuturkannya (Putri, 2018:86).

Bahasa daerah yang banyak digunakan di Provinsi Lampung justru merupakan bahasa yang bukan berasal dari Lampung, yaitu Bahasa Jawa dengan jumlah penggunaannya mencapai 55%. Pada urutan kedua adalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di kehidupan sehari-hari, dengan presentase sebesar 22,74% (Suyanto, 2017:370). Situasi ini kemudian menjadikan Provinsi Lampung sebagai salah satu wilayah kantong Bahasa Jawa utama di luar wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Provinsi Lampung bahkan menempati urutan ketiga sebagai wilayah yang paling banyak memiliki penutur Bahasa Jawa (Suyanto, 2017:367). Besarnya presentase penggunaan bahasa lain dan kecilnya penggunaan Bahasa Lampung menunjukkan keadaan di mana Bahasa Lampung kini menjadi minoritas di tanahnya sendiri.

Tingginya penggunaan Bahasa Jawa di Lampung disebabkan oleh banyaknya penduduk etnis Jawa. Secara populasi, Etnis Jawa menjadi etnis mayoritas yang menduduki Provinsi Lampung, dengan populasinya yang mencapai 64%. Jumlah etnis Jawa yang besar ini berawal dari adanya Transmigrasi penduduk Jawa ke Lampung, yang pertama kali diselenggarakan dalam skala besar di masa pendudukan Hindia Belanda. Pada tahun 1905, rombongan penduduk datang dari Karesidenan Kedu, Jawa Tengah ke Gedong Tataan, Lampung. Kemudian pada tahun 1921, gelombang selanjutnya dari Wonosobo, Jawa Tengah tiba di Kota Agung (Imron dalam Khoiriyah dkk, 2019:222).

Secara garis besar, Bahasa Lampung terbagi ke dalam dua dialek, yaitu dialek A (Api) dan dialek O (Nyow). Bahasa Lampung dialek A (Api) umumnya digunakan oleh etnis Lampung Saibatin yang menduduki daerah dataran tinggi dan pesisir, sementara dialek O (Nyow) digunakan oleh etnis Lampung Pepadun yang dapat ditemukan di daerah pedalaman atau non-pesisir (Putri, 2018:85). Secara logat, kedua dialek bahasa tersebut masih dapat dibagi lagi ke dalam beberapa logat. Bahasa Lampung dialek A (Api) terdiri dari Logat Belalau, Logat Krui, Logat Melinting, Logat Way Kanan, Logat Pubian, Logat Sungkai, dan Logat Jelema Daya. Sementara itu, dialek O terbagi menjadi dua logat, yaitu Logat Abung dan Logat Menggala (Agustina, 2015:40-41).

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu. Lokasi ini dipilih karena Kecamatan Pardasuka menjadi satu-satunya kecamatan dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu, di mana masyarakatnya masih didominasi oleh masyarakat etnis Lampung. Di kecamatan ini, masyarakat masih mempertahankan kebudayaan Lampung Saibatin, khususnya Bahasa Lampung dialek A (Api) secara utuh. Budaya Lampung dipertahankan dengan menjaga keutuhan cagar budaya sebagai upaya pelestarian. (Sumber: <http://www.jejamo.com/mengintip-potensi-budaya-lampung-sai-batin-di-pardasuka-pringsewu.html>)

Berdiri sebagai daerah transmigrasi masyarakat dari pulau Jawa menjadikan Kabupaten Pringsewu didominasi masyarakat etnis Jawa. Gelombang transmigran yang masuk ke Lampung, tepatnya ke kawasan sungai Way Tebu pada tahun 1925 mendirikan Desa Pringsewu. Nama Pringsewu sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang

berarti bambu seribu, oleh karena daerahnya banyak tumbuh pohon-pohon bambu. Pada tanggal 29 Oktober 2008, Pringsewu kemudian menjadi daerah otonom Kabupaten (Sumber: <https://www.pringsewukab.go.id/pages/sejarah-kabupaten-pringsewu>). Di Pringsewu, Presentase suku Jawa mencapai 84,5% dari total populasi di Kabupaten Pringsewu. Sementara itu, suku asli Lampung berbagi 15,5% sisanya dengan suku-suku lainnya. Situasi ini menjadikan masyarakat etnis Lampung di Pringsewu menjadi minoritas (Sumber: Sensus Penduduk 2010).

Berdasarkan observasi langsung di Pekon (Desa) Tanjung Rusia, Pardasuka, etnis Lampung yang mendiami wilayah tersebut adalah etnis Lampung Saibatin yang menggunakan bahasa Lampung dialek A (Api) dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Lampung di wilayah ini digunakan oleh semua kalangan, baik pemuda dan orang tua. Menurut keterangan Adi, putra dari tokoh adat Lampung Saibatin di Pardasuka, Syafrudin Zein, masyarakat suku Lampung Saibatin sudah mendiami wilayah Pardasuka sejak zaman kerajaan. Mereka tersebar di 13 Pekon (desa) yang ada di Kecamatan Pardasuka. Selain itu, suku asli Lampung juga dapat ditemukan di Desa Margakaya, Kecamatan Pringsewu. Menurutnya, sulit untuk menemukan masyarakat suku Lampung di Kabupaten Pringsewu selain di Kecamatan Pardasuka dan Desa Margakaya, sehingga penggunaan Bahasa Lampung memang lazim hanya ditemukan di wilayah tersebut.

Dalam mempertahankan bahasa sebagai identitas budaya *host culture*, masyarakat etnis Lampung di Pardasuka dapat menjadi potensi budaya untuk

mempertahankan bahasa sebagai identitas budaya Lampung. Identitas merupakan sesuatu tanda yang dapat memberikan makna. Identitas menyimpan berbagai ciri khas dan latar belakang pada diri seseorang atau sekelompok orang. Secara etimologis, identitas dapat diartikan sebagai kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang, dua kelompok, atau dua benda (Liliweri, 2003:69). Identitas dapat menunjukkan sesuatu yang identik untuk mengenali suatu hal, misalnya kelompok masyarakat dalam suatu kebudayaan.

Dalam konteks budaya, identitas budaya merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan ciri khas. Identitas budaya sering dihubungkan ke segala hal yang terkait dengan suatu kebudayaan, seperti pakaian, rumah adat, bahasa, makanan, kesenian, hingga nilai-nilai kehidupan. Identitas budaya juga lazimnya diarahkan kepada suatu daerah. Hal ini karena suatu daerah merupakan tempat di mana kebudayaan itu terjadi.

Mengingat pentingnya Bahasa Lampung sebagai identitas budaya, beberapa upaya telah dilakukan untuk melestarikannya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu menjadikan Bahasa Lampung bahan ajar di lingkungan pendidikan dasar. Akan tetapi, upaya pemertahanan ini masih terpusat di bidang pendidikan, sedangkan lingkup keluarga dan masyarakat belum tersentuh (Putri, 2018:96). Upaya pemertahanan bahasa sebagai identitas budaya memerlukan proses negosiasi untuk menegaskan posisi identitas budaya. Menurut Ting-Toomey, identitas dibentuk melalui negosiasi ketika seseorang menyatakan, memodifikasi, atau bahkan menantang identifikasi-identifikasi terhadap diri. Dalam konteks budaya, negosiasi identitas merupakan proses

yang terjadi ketika manusia berinteraksi di antara kelompok-kelompok kebudayaan. Identitas dapat dibentuk melalui proses komunikasi dalam berbagai latar kebudayaan (dalam Littlejohn dan Foss, 2014:132-133).

Fenomena ini menarik untuk dilihat mengingat kedudukan Bahasa Lampung sebagai bahasa asli mulai terancam eksistensinya. Namun, keadaan di Pardasuka menunjukkan bahwa Bahasa Lampung masih digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha melihat proses negosiasi identitas etnis Lampung di Pardasuka dalam upaya mempertahankan identitas budaya, khususnya Bahasa Lampung, sebagai fenomena yang akan diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Bahasa Lampung sebagai identitas budaya saat ini sedang menghadapi ancaman kepunahan. Penggunaan Bahasa Lampung yang semakin jarang di Provinsi Lampung menunjukkan adanya ancaman akan kelestarian Bahasa Lampung. Hal ini disebabkan karena Bahasa Lampung mulai kehilangan penuturnya. Penggunaan Bahasa Lampung terputus di generasi tua, sedangkan generasi pemuda mulai meninggalkan Bahasa Lampung dan lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia. Lingkungan keluarga juga sudah tidak menggunakan Bahasa Lampung secara aktif lagi, sehingga pengetahuan anak-anak terhadap Bahasa Lampung menjadi kurang.

Kondisi masyarakat Lampung yang majemuk secara budaya menjadi faktor lain yang memudahkan penggunaan Bahasa Lampung. Dalam situasi masyarakat yang

multikultur, etnis Lampung menggunakan Bahasa Indonesia dengan etnis pendatang, sehingga penggunaan Bahasa Indonesia menjadi lebih sering agar masyarakat antar-etnis dapat berkomunikasi. Heterogenitas etnis di Lampung telah mempersempit ruang lingkup Bahasa Lampung untuk berkembang, sehingga Bahasa Lampung saat ini hanya diketahui sebagai suatu kebudayaan tanpa mampu dituturkan.

Bahasa daerah yang banyak digunakan di Lampung justru merupakan bahasa dari luar Lampung, yaitu Bahasa Jawa. Tingginya penggunaan Bahasa Jawa disebabkan oleh banyaknya penduduk etnis Jawa yang sudah menduduki Lampung sejak zaman kolonial Belanda melalui program Transmigrasi. Di beberapa daerah, dapat ditemukan bahwa Bahasa Jawa lebih umum terdengar daripada Bahasa Lampung yang merupakan Bahasa dari *host culture*. Keadaan tersebut dapat ditemukan di Kabupaten Pringsewu yang mayoritas bersuku Jawa. Di wilayah ini, Bahasa Jawa lebih umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Kabupaten Pringsewu. Hal ini terjadi karena Kabupaten Pringsewu merupakan daerah Transmigrasi penduduk dari pulau Jawa, sehingga di daerah ini banyak ditemukan masyarakat etnis Jawa.

Namun, dari dominasi masyarakat Jawa di Kabupaten Pringsewu masih terdapat etnis Lampung yang mendiami wilayah tersebut. Dari 9 kecamatan yang ada, terdapat satu kecamatan yakni Kecamatan Pardasuka yang masyarakatnya masih didominasi etnis pribumi Lampung, khususnya Lampung Saibatin. Bahasa Lampung dialek A (Api) sebagai Identitas budaya yang melekat pada etnis Lampung Saibatin masih dapat ditemukan di wilayah ini.

Pada ruang lingkup Provinsi, Bahasa Lampung di Pardasuka dapat dikatakan sebagai identitas *host culture*. Namun, jika merujuk pada sosial-budaya Kabupaten Pringsewu yang didominasi penggunaan Bahasa Jawa, Bahasa Lampung di Pardasuka merupakan minoritas, meskipun sebagai identitas dari *host culture*. Situasi tersebut menimbulkan kerancuan dalam hal apakah Bahasa Lampung masih dipahami sebagai bahasa *host culture*, mengingat jumlah populasi penuturnya yang sedikit jika dibandingkan penutur Bahasa Jawa. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Lampung sebagai bahasa asli saat ini merupakan bahasa minoritas di tanahnya sendiri.

Oleh karena permasalahan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada negosiasi identitas masyarakat etnis Lampung, khususnya Lampung Saibatin di Kecamatan Pardasuka, Pringsewu, dalam mempertahankan Bahasa Lampung, di tengah situasi Bahasa Lampung yang menjadi minoritas di tanahnya sendiri. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, peneliti ingin mengkaji tentang **“bagaimana negosiasi identitas masyarakat etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bagaimana negosiasi identitas etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

- b. Mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat etnis non-Lampung terhadap negosiasi identitas etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai teori negosiasi identitas melalui pengalaman etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami negosiasi identitas dalam konteks komunikasi budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat terkait kajian komunikasi budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

memberi wawasan bagi masyarakat etnis Lampung khususnya, mengenai negosiasi etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma diartikan sebagai *a basic set of belief that guide action* atau dasar-dasar keyakinan yang mengarahkan tindakan (Guba dalam Creswell, 2014). Paradigma dipahami sebagai suatu orientasi filosofis umum yang digunakan peneliti dalam melihat objek penelitiannya. Paradigma peneliti akan menentukan pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme sosial. Menurut Creswell (2013:36), secara ontologi konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu dibangun melalui pengalaman hidup dan interaksi seseorang dengan orang lain. Konstruktivisme menilai hubungan epistemologis antara peneliti dan objek yang diteliti dibangun bersama di antara keduanya berdasarkan pengalaman individu yang diteliti. Selain itu, asumsi aksiologis konstruktivisme melihat permasalahan nilai merupakan sesuatu yang dipegang dan dinegosiasikan oleh peneliti.

1.5.2. *State of The Art*

Sebelum penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dan relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono pada tahun 2017 yang berjudul “Strategi Komunikasi Remaja Etnik Lampung untuk Mempertahankan Identitas Etnik dalam Latar Budaya Majemuk di Lampung”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi remaja etnik Lampung untuk mempertahankan identitas etniknya dalam latar budaya majemuk di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Teori yang digunakan yaitu teori pengembangan identitas etnik milik James Marcia, dengan metode penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa remaja Lampung mempertahankan identitas etniknya dengan menerapkan *Piil Pesenggiri* di kehidupan sehari-hari. Para remaja tersebut menuturkan Bahasa Lampung dengan logat Lampung yang khas sebagai identitas etnik. Selain itu, mereka juga menggunakan kesenian dan acara-acara adat sebagai sarana pengembangan budaya Lampung.

Penelitian yang kedua adalah penelitian pada tahun 2019 oleh Maulana yang berjudul “Pola dan Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Identitas Etnik Lampung Saibatin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola dan strategi komunikasi yang ada pada masyarakat etnik Lampung Saibatin dalam mempertahankan identitas etnik pada masyarakat etnik Lampung Saibatin di Kelurahan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan Teori

Identitas Sosial dari Teori Perbandingan Sosial milik Festinger dan Teori Humas dari Kasali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa pola dan bentuk strategi komunikasi yang dilakukan masyarakat etnik Lampung Saibatin dalam mempertahankan identitas etniknya adalah dengan selalu berpegang pada falsafah *Piil Pesenggiri* serta menjalankan amanat *juluk* (gelar) yang dimilikinya, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, mereka juga aktif dalam menyelenggarakan acara-acara adat dan mengembangkan budaya Lampung melalui kesenian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ubaidillah pada tahun 2017 dengan judul “Negosiasi Identitas Budaya Masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur dalam Budaya Multikultural”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses negosiasi identitas budaya masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur dalam budaya multikultural. Penelitian ini menggunakan Teori Negosiasi Identitas dari Stella Ting-Toomey, dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayeuhluhur melakukan proses negosiasi identitas dalam menjalani komunikasi antarbudaya dengan sesamanya dan masyarakat di sekitar Kecamatan Dayeuhluhur. Negosiasi identitas dilakukan oleh setiap anggota masyarakat untuk mendapatkan atmosfer multikultural yang baik dengan saling memahami nilai-nilai antarbudaya, melakukan *mindfulness* untuk

menerima sesuatu yang baru serta meminimalisir sikap *mindless* yang menjadi hambatan dalam negosiasi identitas.

Penelitian yang terakhir pada tahun 2019 oleh Hidayati dengan judul “Negosiasi Identitas Budaya Suku Kazakh Mongolia Atas Wilayahnya di Mongolia”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana adaptasi yang dilakukan Suku Kazakh Mongolia terhadap lingkungan daerahnya saat ini. Penelitian ini menggunakan Teori Negosiasi Identitas dari Stella Ting-Toomey, dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa negosiasi identitas Suku Kazakh dapat berhasil apabila ada rasa saling memahami, menghormati, dan menghargai di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keberhasilan Suku Kazakh dalam proses negosiasi identitas membantu mereka bertahan hidup di wilayahnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya penggunaan konsep identitas budaya. Penelitian ini juga meneliti identitas budaya Lampung seperti halnya pada penelitian oleh Wicaksono dan Maulana. Penelitian ini juga menggunakan teori negosiasi identitas dari Ting-Toomey seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah dan Hidayati. Selain itu, pendekatan fenomenologi juga digunakan dalam penelitian ini sebagaimana penelitian-penelitian tersebut.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada fokus penelitiannya, yaitu negosiasi identitas dalam mempertahankan identitas budaya. Penelitian ini akan lebih spesifik kepada salah satu aspek dari identitas budaya, yaitu Bahasa Lampung sebagai identitas budaya Lampung.

1.5.3. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan dunianya. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana dunia muncul dalam diri seseorang (Moleong, 2012:15).

Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar yang mendasari pendekatan fenomenologi. Pertama, manusia menemukan pengetahuan secara langsung dalam pengalaman sadar di mana ia berhubungan langsung dengan dunia. Kedua, pemaknaan terhadap benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Makna benda bergantung dari bagaimana manusia berhubungan dengannya. Ketiga, kendaraan bagi makna adalah bahasa. Manusia menghadapi pengalaman-pengalamannya melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu (dalam Littlejohn dan Foss, 2014:57).

Pendekatan fenomenologi kemudian dibagi ke dalam dua tipe oleh Cresswell (2013:79-80) yaitu hermeneutik berdasarkan penjelasan van Manen dan empiris menurut Moustakas. Menurut van Manen, fenomenologi hermeneutik membahas tentang interaksi dinamis yang dalam prosesnya merefleksikan tema-tema penting. Fenomenologi dalam pendekatan hermeneutik dilihat sebagai proses interpretasi peneliti terhadap pengalaman hidup individu yang menjadi objek penelitian. Sementara itu, Moustakas melalui pendekatan fenomenologi empiris, yang juga disebut transendental atau psikologis, memfokuskan interpretasi kepada individu yang diteliti. Peneliti menyingkirkan pengalamannya untuk mendapatkan perspektif baru dari fenomena yang diteliti.

Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup dan hakikat dari sebuah fenomena. Peneliti berusaha memaknai suatu kejadian beserta kaitannya dengan orang-orang yang berada pada sebuah fenomena tertentu. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berusaha memahami pengalaman manusia dalam mempertahankan identitas budayanya, yaitu Bahasa Lampung sebagai identitas budaya etnis Lampung. Secara khusus, pendekatan fenomenologi yang digunakan adalah pendekatan empiris. Peneliti berusaha mencari perspektif baru dari fenomena pemertahanan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya oleh etnis Lampung.

1.5.4. Teori Negosiasi Identitas

Teori Negosiasi Identitas menyatakan bahwa manusia berusaha menegaskan identitas positif di dalam situasi komunikasi. Menurut Ting-Toomey, negosiasi identitas berarti cara-cara suatu identitas didiskusikan dalam interaksi dengan orang lain. Identitas merupakan susunan atas gambaran diri seseorang sebagai individu yang dibentuk melalui negosiasi individu dengan menyatakan, memodifikasi, atau menantang identifikasi-identifikasi diri sendiri atau orang lain. Hal ini bermula dari kehidupan keluarga di mana seorang individu memperoleh berbagai identitas pribadi dan sosial (Littlejohn dan Foss, 2014:132).

Dalam konteks budaya, identitas dikaitkan dengan rasa keterkaitan pada kelompok budaya yang besar. Rasa keterkaitan tersebut menghasilkan suatu hubungan kebudayaan yang penting dalam membentuk suatu identitas budaya dan identitas etnik yang meliputi asal, ras, agama, dan bahasa. Identitas budaya dan etnik ditandai oleh nilai isi (*value content*) dan ciri khas (*sailence*). Nilai isi merupakan berbagai macam evaluasi yang dibuat berdasarkan kepercayaan-kepercayaan budaya, sedangkan ciri khas berarti kekuatan afiliasi atau hubungan yang mengaitkan seseorang dengan kelompok budaya yang besar dan nilai dari adanya hubungan tersebut (Littlejohn dan Foss, 2014:133).

Proses negosiasi identitas yang efektif merupakan suatu kompetensi yang penting dalam komunikasi budaya. Berkaitan dengan hal itu, Ting-Toomey menyatakan *mindfulness* perlu diterapkan dalam komunikasi budaya. Konsep

mindfulness dalam hal ini diartikan sebagai kesiapan untuk merubah satu kerangka referensi, motivasi dalam menggunakan kategori baru untuk memahami perbedaan kebudayaan, dan kesiapan untuk mencoba usaha-usaha yang kreatif dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (Ting-Toomey, 1999:46).

Dalam penjelasan lain, Ting-Toomey menyatakan bahwa komunikasi budaya melibatkan manajemen yang tepat dalam hal makna bersama (*shared meanings*) dan pencapaian efektif dari tujuan diinginkan. Makna bersama maksudnya adalah kesadaran yang baik dalam memaknai konten, identitas, dan tingkat relasional selama proses komunikasi berlangsung, sedangkan tujuan yang dimaksud yaitu antisipasi dari suatu konsekuensi atau hasil yang ingin dicapai orang-orang. (Ting-Toomey, 1999:48).

Sementara itu, dalam mengevaluasi komunikasi budaya untuk mencapai *mindfulness*, Ting-Toomey menggunakan dua kriteria komunikasi yang kompeten menurut Spitzberg dan Cupach, yaitu ketepatan (*appropriateness*) dan efektivitas (*effectivity*). Ketepatan merujuk pada sejauh mana sebuah perilaku dianggap tepat sehingga dapat menyesuaikan harapan dari adanya sebuah kebudayaan. Efektivitas kemudian merujuk pada sejauh mana seorang komunikator dapat menciptakan makna bersama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kedua kriteria tersebut digunakan dalam mendefinisikan komunikasi budaya yang *mindful* sebagai proses komunikasi antar manusia yang berusaha menegosiasikan

makna bersama dan mencapai hasil yang diinginkan melalui perilaku yang tepat dan efektif.

Di sisi lain, pihak yang menjadi sasaran identitas dapat dikatakan telah menerima identitas yang dinegosiasikan jika yang bersangkutan telah memperoleh rasa nyaman terhadap identitas tersebut. Menurut Ting-Toomey (dalam Littlejohn dan Foss, 2014:133), seseorang akan mengalami keadaan bikulturalisme fungsional ketika ia mampu menerima negosiasi identitas secara fleksibel menelusuri identitas lain dan memungkinkannya untuk memiliki identitas tersebut. Ketika seseorang mampu secara sadar berganti konteks dari satu budaya ke budaya lainnya maka ia telah mencapai *cultural transformer* atau keadaan pengubah kebudayaan.

Pada penelitian ini, teori negosiasi identitas digunakan dalam mendeskripsikan usaha-usaha untuk mempertahankan identitas budaya, dalam hal ini Bahasa Lampung, melalui pendekatan fenomenologis. Dua kriteria kompetensi komunikasi di atas merupakan ukuran bagi usaha-usaha masyarakat etnis Lampung dalam mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Negosiasi Identitas

Dalam konteks komunikasi budaya, negosiasi identitas yang efektif membutuhkan kompetensi untuk menciptakan makna yang dipahami bersama

(*shared meanings*) di antara pihak-pihak yang berkomunikasi, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, sikap *mindfulness* perlu diterapkan sebagai suatu kesiapan untuk merubah satu kerangka referensi, motivasi dalam menggunakan kategori baru untuk memahami perbedaan kebudayaan, dan kesiapan untuk mencoba usaha-usaha yang kreatif dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Pada penelitian ini, aktivitas komunikasi budaya melalui negosiasi identitas yang dilakukan etnis Lampung dievaluasi dengan kriteria komunikasi yang kompeten dalam mencapai *mindfulness*, yaitu ketepatan (*appropriateness*) dan efektivitas (*effectivity*).

Ketepatan mengacu pada sejauh mana seseorang di dalam kelompok etnis Lampung dapat berperilaku dengan tepat dalam mempertahankan Bahasa Lampung sehingga dapat memenuhi harapan dari adanya sebuah kebudayaan. Kriteria ketepatan diperjelas dengan poin-poin sebagai berikut:

- Sejauh mana seseorang mempertahankan penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari
- Sejauh mana seseorang memahami penggunaan Bahasa Lampung
- Sejauh mana seseorang menyadari pentingnya mempertahankan Bahasa Lampung

Sementara itu, efektivitas mengacu pada sejauh mana anggota etnis Lampung sebagai komunikator dapat menciptakan makna bersama (*shared*

meanings) dan mencapai hasil yang diinginkan terhadap upaya mempertahankan Bahasa Lampung. Kriteria efektivitas diperjelas melalui poin-poin sebagai berikut:

- Se jauh mana seseorang dapat menegosiasikan pesan identitas kepada orang lain
- Se jauh mana seseorang menerapkan *mindfulness* dalam menegosiasikan identitas

Kedua kriteria ini merupakan ukuran bagi usaha-usaha etnis Lampung dalam mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya. Selain itu, kedua kriteria tersebut juga merupakan ukuran bagi sasaran negosiasi identitas yaitu etnis non-Lampung dalam merespon upaya etnis Lampung tersebut.

1.6.2. Identitas Budaya

Identitas merupakan susunan yang menjelaskan gambaran diri seseorang. Dalam konteks budaya, identitas berkaitan dengan hubungan seseorang dengan kelompok budaya di mana ia berasal. Keterkaitan individu dengan kelompok budaya tersebut menghasilkan hubungan kebudayaan yang meliputi asal, ras, agama, dan bahasa. Pada penelitian ini, Bahasa Lampung merupakan identitas budaya yang dibahas dengan mengacu pada aspek nilai isi (*value content*) dan ciri khas (*sailence*). Aspek nilai isi meninjau bagaimana Bahasa Lampung sebagai identitas budaya dievaluasi berdasarkan kepercayaan-kepercayaan budaya etnis

Lampung. Sementara itu, aspek ciri khas meninjau keterkaitan antara anggota etnisnya dengan budaya melalui Bahasa Lampung sebagai salah satu unsur dari identitas budaya.

1.7. Metoda Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tipe ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi melalui deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat terhadap objek yang diteliti (Kriyantono, 2006:69). Tipe deskriptif kualitatif digunakan untuk memberi gambaran atas negosiasi identitas etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan interpretasi dari pengalaman-pengalaman hidup manusia dan memaknai suatu kejadian beserta kaitannya dengan orang-orang di dalam sebuah fenomena. Secara khusus, pendekatan fenomenologi yang digunakan adalah pendekatan empiris. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan perspektif baru dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, fenomenologi dengan pendekatan empiris digunakan untuk menggambarkan pengalaman-pengalaman hidup melalui perspektif etnis Lampung dalam menegosiasikan identitas budayanya, yaitu Bahasa Lampung.

1.7.2. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti menyeleksi informan-informan berdasarkan kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti yang mengacu kepada tujuan penelitian (Kriyantono, 2006:158). Pada penelitian ini, informan yang menjadi subjek penelitian adalah anggota-anggota etnis Lampung sebagai penutur Bahasa Lampung di Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, Lampung yang terlibat dalam upaya pemertahanan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya. Selain itu, terdapat kelompok informan lain yang menjadi subjek penelitian ini, yaitu masyarakat non-etnis Lampung di wilayah Kecamatan Pardasuka. Kelompok informan ini merupakan individu-individu di luar etnis Lampung yang berinteraksi dengan anggota-anggota etnis Lampung serta mengetahui negosiasi identitas yang dilakukan etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

1.7.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah susunan penjelasan atau deskripsi atas fenomena tertentu yang diperoleh dari proses wawancara mendalam dengan subjek penelitian, yaitu anggota-anggota etnis Lampung.

1.7.4. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer, yaitu data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini anggota-anggota etnis Lampung di wilayah Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian, yaitu anggota-anggota etnis Lampung di wilayah Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Proses wawancara mendalam akan dilakukan dengan cara tanya jawab pada pertemuan tatap muka. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung lingkungan di mana fenomena dalam penelitian ini terjadi.

Informan memiliki peran yang sentral, oleh karena itu peneliti dalam melakukan wawancara mendalam akan berusaha berpikir dari perspektif informan untuk mendapatkan data yang objektif. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada masing-masing anggota etnis Lampung sebagai penutur yang terlibat dalam upaya pemertahanan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya dan warga etnis non-Lampung yang berinteraksi dengan etnis Lampung serta mengetahui upaya pemertahanan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

Dalam mengajukan pertanyaan pada wawancara mendalam, peneliti mengacu pada pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang telah disusun. Peneliti akan mengembangkan pertanyaan jika terdapat pernyataan yang kurang dipahami atau peneliti menemukan pertanyaan baru dari keterangan yang diberikan informan. Selain itu, peneliti menggunakan dua alat bantu untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan subjek penelitian, yaitu alat tulis dan alat perekam suara.

Sementara itu, dalam melaksanakan observasi peneliti mengamati secara langsung aktivitas etnis Lampung di Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, Lampung dalam menuturkan Bahasa Lampung. Aktivitas yang dimaksud mencakup penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintahan, kegiatan keagamaan dan acara-acara adat.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengacu pada pendekatan fenomenologi. Moustakas (dalam Creswell, 2013:193-194) secara spesifik menjabarkan langkah-langkah menganalisis data fenomenologi sebagai berikut:

1. Menggambarkan pengalaman pribadi terhadap fenomena yang diteliti

Peneliti memulai analisis dengan mendeskripsikan pengalaman pribadinya tentang fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memulai dengan mendeskripsikan pengalaman peneliti yang terkait dengan fenomena Bahasa Lampung sebagai identitas budaya. Hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memfokuskan penelitian kepada pengalaman etnis Lampung sebagai objek yang diteliti terkait fenomena tersebut.

2. Membuat daftar pernyataan penting

Data dari informan yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara mendalam dimasukkan ke dalam daftar berisi pernyataan-pernyataan penting terkait pengalaman mereka terhadap sebuah fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyoroti pernyataan-pernyataan penting dari etnis Lampung yang terkait dengan negosiasi identitas dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

3. Mengelompokkan pernyataan penting ke unit informasi yang lebih besar

Setelah daftar pernyataan penting dibuat, pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit informasi yang lebih besar, yaitu unit makna atau tema. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan ke dalam unit-unit makna atau tema yang berkaitan dengan fenomena negosiasi identitas etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

4. Menulis deskripsi mengenai “apa” yang dialami partisipan dan “bagaimana” pengalaman itu terjadi

Pada tahap ini, pengalaman-pengalaman partisipan penelitian ditulis oleh peneliti dalam bentuk deskripsi tekstural untuk menjelaskan apa yang dialami partisipan, dalam hal ini etnis Lampung, terkait upaya pemertahanan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan bagaimana pengalaman itu terjadi sebagai deskripsi struktural dengan merujuk pada latar dan konteks di mana fenomena tersebut dialami.

5. Menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural

Pada tahap ini, peneliti menggabungkan deskripsi tekstur dan deskripsi struktural untuk memberi penjelasan secara rinci terkait apa yang dialami dan bagaimana pengalaman itu terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan deskripsi terkait apa yang dialami etnis Lampung dalam menegosiasikan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya dan deskripsi mengenai bagaimana pengalaman tersebut terjadi. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan penjelasan deskriptif yang utuh mengenai negosiasi identitas etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.